



ARTIKEL

**GAMBARAN FAKTOR RESIKO PENYEBAB ISPA PADA BALITA
DI PUSKESMAS PRINGAPUS**

OLEH :

DINA MARIANI

030218A041

PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2019

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

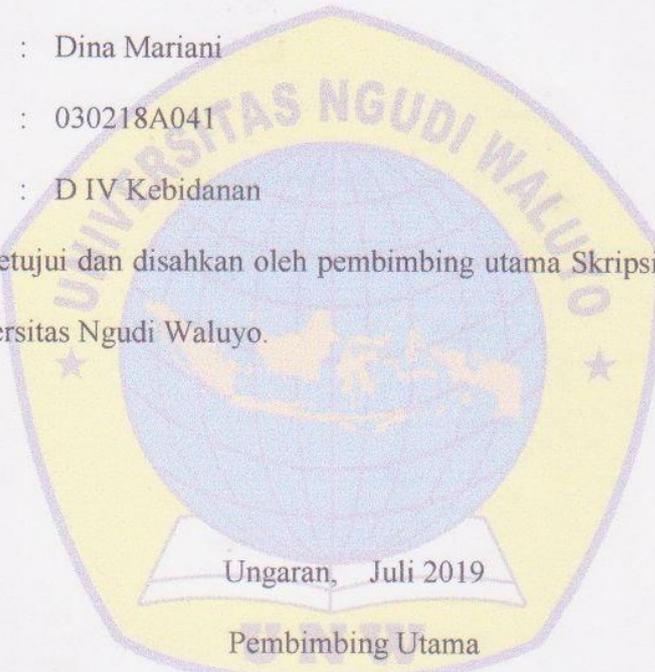
Artikel dengan judul “Gambaran Faktor Resiko Penyebab ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pringapus” yang disusun oleh :

Nama : Dina Mariani

NIM : 030218A041

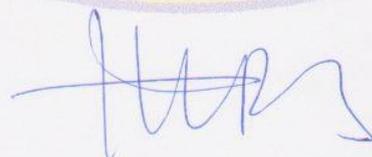
Program Studi : D IV Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.



Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Fitria Primi Astuti, S.SiT.,M.Kes
NIDN : 0603088101

GAMBARAN FAKTOR RESIKO PENYEBAB ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS PRINGAPUS

Dina Mariani¹

Fitria Primi Astuti², S.SiT.,M.Kes²

Widayati, S.SiT., M.Keb³

Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Marianidina95@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 adalah 25,0% dan prevalensi ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 25,8%. Prevalensi menurut 2 jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25,1 %) dan perempuan (24,9 %). ISPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor karakteristik balita yang meliputi status gizi, berat badan 3 lahir, ASI eksklusif, jenis kelamin dan status imunisasi.

Tujuan : Mengetahui gambaran faktor resiko penyebab ISPA Pada Balita di Puskesmas Pringapus.

Metode penelitian : Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif . Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 38 responden dan menggunakan analisa univariat dengan menggunakan uji statistic frekuensi.

Hasil penelitian : Sebagian besar balita yang mengalami ISPA berjumlah 38 dengan umur maksimal 54 bulan, minimal 12 bulan, dan rata-rata umur 36 bulan, balita yang mengalami ISPA dengan Berat badan minimal 5 kg dan maksimal 19 kg dengan rata-rata 11 kg. balita yang mengalami ISPA dengan status gizi buruk sebesar 15(39,5%) responden dengan status gizi yang kurang 10(26,3%) responden dan status gizi baik 11 (28,9%) responden.dan status gizi lebih 2(5,3%) responden

Kesimpulan : Balita dengan umur rata-rata 36 bulan dengan gizi buruk rentan mengalami ISPA.sehingga ibu yang memiliki balita harus memperhatikan asupan status gizi.

Kata Kunci : ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), umur, berat badan, status gizi.

Daftar Pustaka : 34 Buku dan Literatur (2009-2018)

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Tract Infections (ISPA) is acute infections involving the upper respiratory tract and lower respiratory tract. This infection is caused by viruses, fungi and bacteria. The prevalence of ISPA in Indonesia in 2013 was 25.0% and the highest prevalence of ISPA occurred in the 1-4 year age group of 25.8%. Prevalence according to 2 sexes did not differ between men (25.1%) and women (24.9%). ISPA can be caused by several factors, namely toddler characteristic factors which include nutritional status, birth weight, exclusive breastfeeding, gender and immunization status.

Objective: To determine the overview of the risk factors causing ISPA on toddlers at Pringapus Health Center.

Research method: This study is descriptive research methods. This study used samples of 38 respondents and uses univariate analysis using the frequency statistical test.

Research results: Most toddlers who have ARI number 38 with a maximum age of 54 months, a minimum of 12 months, and an average age of 36 months, toddlers who experience ARI with a minimum weight of 5 kg and a maximum of 19 kg with an average of 11 kg. toddlers who experience ARI with poor nutritional status of 15 (39.5%) respondents with nutritional status less than 10 (26.3%) respondents and good nutritional status 11 (28.9%) respondents and more nutritional status 2 (5, 3%) respondents

Conclusion: Toddlers with an average age of 36 months with poor nutrition are susceptible to ISPA. So that mothers who have toddlers must pay attention to the intake of nutritional status

Keywords : ARI (Acute Respiratory Tract infection), age, weight, nutritional status.

Bibliography: 34 Books and Literature (2009-2018)

PENDAHULUAN

ISPA adalah penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian pada anak usia < 5 tahun di dunia. Hampir 7 juta anak meninggal akibat ISPA setiap tahun. Kasus terbanyak terjadi di Bahamas (33%), Romania (27%), Timor Leste (21%), Afganistan (20%), Lao (19%), Madagascar (18%), Indonesia (16%), dan India (13%) (WHO, 2015). Di Indonesia, ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama dan merupakan penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Menurut Depkes RI (2009), kunjungan pasien yang berobat di Puskesmas sekitar 40%-60% dan kunjungan pasien yang berobat di rumah sakit sekitar 15%- 30%. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 adalah 25,0% dan prevalensi ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 25,8%. Prevalensi menurut 2 jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25,1 %) dan perempuan (24,9 %). Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk menengah ke bawah (Riskesdas, 2013).

Menurut profil Kesehatan Jawa Tengah, penemuan dan penanganan penderita pneumonia pada balita tahun 2014 sebanyak 71.451 kasus (26,11%) meningkat dibanding tahun 2013 (25,85%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di puskesmas Pringapus pada tahun 2018 terdapat 3.773 balita dan 395 (10,46%) balita mengalami penyakit ISPA. Dimana hasil tersebut mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2017 terdapat 3.771 balita dengan kejadian ISPA sebesar 317 (8,40%).

berdasarkan data yang di dapatkan kisaran umur balita yang terkena infeksi saluran pernapasan akut ini yaitu umur 12 bulan keatas, dan tidak sesuai dengan berat badan balita. Resiko ini akan bertambah besar dengan bertambahnya usia balita tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor Resiko Penyebab ISPA Pada Balita di Puskesmas Pringapus.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor resiko penyebab ISPA pada Balita di Puskesmas Pringapus.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan faktor risiko ISPA pada balita berdasarkan faktor umur di Puskesmas Pringapus.
2. Mendeskripsikan faktor risiko ISPA pada balita berdasarkan faktor berat badan di Puskesmas Pringapus.
3. Mendeskripsikan faktor resiko ISPA pada balita berdasarkan faktor status gizi di Puskesmas Pringapus.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk melakukan pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang menderita ISPA pada balita di desa Pringapus pada bulan april yang berjumlah 38 balita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah Balita yang menderita ISPA pada balita di puskesmas Pringapus yang berjumlah 38 balita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk distribusi dan persentase dari variabel dependen kejadian ispa dan variabel independen yaitu umur, berat badan dan status gizi Balita di Puskesmas Pringapus. Data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

1. Gambaran Faktor Risiko ISPA Pada Balita Berdasarkan Faktor Umur Di Puskesmas Pringapus Pada Tahun 2019

Tabel 4.1 gambaran umur dan berat badan balita

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
UMUR	38	12	54	35.26	15.665
BB	38	5	19	10.55	3.202

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur balita yang tercatat di puskesmas pringapus pada tahun 2019 sebanyak 38 balita yang mengalami ISPA dengan umur minimal yaitu 12 bulan dan maksimal 54 bulan dan rata-rata umur mereka adalah 36 bulan. Kemudian berat badan balita minimal 5 kg, maksimal 19 kg dan rata-ratanya sebesar 11 kg.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dengan kejadian ISPA pada balita tidak hanya disebabkan karena umur saja, karena memang ISPA dapat menyerang balita di berbagai umur, penyebabnya melainkan beberapa faktor yang saling berinteraksi, seperti: perilaku merokok anggota keluarga, penggunaan kayu bakar, status imunisasi, dan BBLR. Namun pada umur dibawah 5 tahun memang tingkat kerentanannya untuk mengalami ISPA juga sangat mengkhawatirkan, dikarenakan tingkat kekebalan tubuh pada balita memang masih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurul Indah Sari (2017) yang berjudul hubungan umur dan jenis kelamin terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tembilahan Hulu bahwa kejadian ISPA pada balita berdasarkan umur yang tertinggi yaitu umur 2-3 tahun dengan jumlah 165 orang (51.9%).

Berat badan menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Bayi yang berta badannya mudah terserang ISPA, karena bayi dengan berat dan yang kurang memiliki sistem pertahanan tubuh yang rendah terhadap mikroorganisme patogen. Dengan infeksi ringan saja sudah cukup membuat sakit, sehingga bayi yang mempunyai berat badan kurang rentan terhadap penyakit infeksi termasuk penyakit ISPA (Pio, dkk, 2009)

2. Gambaran Faktor Risiko ISPA Pada Balita Berdasarkan Status Gizi Di Puskesmas Pringapus Pada Tahun 2019

Tabel 4.2 status gizi

	Frekuensi	Persentase
Baik	11	28.9
Buruk	15	39.5
Kurang	10	26.3
Lebih	2	5.3
Total	38	100.0

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar balita yang mengalami ISPA dengan status gizi yang buruk sebesar 15 (39,5%) responden, status gizi baik sebesar 11(28,9%) responden, status gizi kurang sebesar 10 (26,3%) responden kemudian balita dengan status gizi yang lebih sebesar 2 (5,3%) responden.

Status gizi kurang dan buruk mempunyai potensi lebih besar terkena ISPA. Status gizi yang rendah akan mempengaruhi frekuensi terjadinya ISPA pada balita. Hal ini disebabkan karena balita yang mempunyai status gizi baik akan mempunyai daya tahan tubuh yang lebih sehingga dapat mencegah atau terhindar dari penyakit seperti ISPA(wahyu febrianto).

Masa balita menjadi lebih penting lagi karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap tahun kurang lebih 11 juta balita diseluruh dunia meninggal karena penyakit-penyakit infeksi yang salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Hadi,2009). Duarte dan Bothelho (2010) menyebutkan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA pada balita adalah status gizi, dimana status gizi yang kurang merupakan hal yang memudahkan proses terganggunya sistem hormonal dan pertahanan tubuh pada balita.

Hasil analisis status gizi dengan kasus ISPA pada anak balita tidak sesuai dengan penelitian Febrianto, dkk (2014) bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kasus ISPA pada anak balita serta apabila status gizi anak balita kurang maka kasus terjadinya ISPA tinggi dan apabila status anak balita baik maka kasus terjadinya ISPA menurun

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Umur balita yang tercatat di puskesmas pringapus pada tahun 2019 sebanyak 38 balita yang mengalami ISPA dengan umur minimal 12 bulan dan maksimal 54 bulan dan rata-rata umur mereka adalah 36 bulan
2. Berat badan yang tercatat di puskesmas pringapus pada tahun 2019 tercatat berat badan minimal sebanyak 5kg, berat badan maksimal sebanyak 19 kg dan berat badan rata-rata 11 kg.
3. Sebagian besar balita yang mengalami ISPA dengan status gizi yang buruk sebesar 15 responden, status gizi baik sebesar 11 responden, status gizi kurang sebesar 10 responden kemudian balita dengan status gizi yang lebih sebesar 2 responden

Saran

1. Bagi petugas kesehatan
Sebaiknya secara rutin dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang gizi balita dan umur balita karena diharapkan untuk lebih meningkatkan peranannya menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).
2. Bagi ibu
Untuk selalu memperhatikan status gizi balita dengan melakukan penimbangan yang dilakukan setiap bulannya di posyandu.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa atau pembaca untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta untuk menambah referensi kepustakaan

DAFTAR PUSTAKA

- Alexis A. 2018. *Risk factors for acute respiratory infections in children five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon*. Journal BMC Pulmonary Medicine 18:7.
- Crista lorensa. 2017. *Hubungan Status Gizi (Berat Badan Menurut Umur) Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut(ISPA) Pada Balita*. Jurnal Berkala Kesehatan, vol 3, No 1.
- Depkes RI. 2009. *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut* Jakarta: Dirjen PPM-PLP.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah.
- Febrianto W, Mahfoeds I, Mulyant. 2015. *Status Gizi Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunung Kidul 2014*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia 2015: 3(2):113-18
- Hartono – Rahmawati. 2012. *ISPA gangguan pernapasan pada anak*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Wiharjo. 2015. Host Factors Related to Pneumonia In Children Under 5 Years of age. Jurnal pediatri Indonesia. Vol. 55, No. 5.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Rumah*.
- Kalaiselvi selvaraj. 2014. *Acute Respiratory Infection Among Under-5 Children In India: A Situational analysis*: vol 5.
- Juniartha S.K., Hadi H.M.C., Notes N 2014. *Hubungan antara luas dan posisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA penghuni rumah di wilayah Puskesmas Bangli Utara Tahun 2012*. Jurnal Kesehatan Lingkungan.4(2):169-174
- Riskesdes. 2013. *Presentase atau Angka Kejadian dan Kematian ISPA*. Jakarta: Depkes RI.
- Siswanto. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta:Bursa Ilmu.
- Sulistiyawati. 2013. *Pelayanan keluarga berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Shaiks Shahinur Rahman. 2014. A Study On The Relationship Between Nutritional Status and Prevalence of Pneumonia and Diarrhoe Among Preschool Children in Kusthia. Pediatrics Research International Journal, Vol. 2014,DOI: 10.5171.
- Marni. 2014. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit Dengan Gangguan Pernapasan* Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Maryunani. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Notoatmodjo, 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul Indah Sari. 2017. Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tembilihan Hulu:hal 26-30.
- Proverawati. 2016. *PHBS Perilaku Hidup Bersih & Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prabu. 2010. *Faktor Risiko Gangguan Pernapasan Pada Balita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patmawati dongky. 2016. *Faktor resiko lingkungan fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Balita Di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar: Unnes Journal Of Public Health* 5 (4) (2016).
- Prameswari, G.N. 2009. *Hubungan Lama Pemberian Asi Secara Eksklusif Dengan Frekuensi Kejadian ISPA*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Jurnal Kesehatan masyarakat* 5(1):30.
- Sofro Muchlis Au. 2018. *Praktis Dan Jitu Atasi Penyakit Infeksi Dan Problematika Kesehatan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Ana vilda. 2018. *Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- WHO . 2015. *World Health Statistic Report*. Geneva: World Health.